



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV MI Sirojul Athfal Depok

¹ Annas Al Fiani, ² Sri Wuryastuti

^{1,2}(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pendidikan Indonesia Serang)

¹annasalfiani@gmail.com ²astuti58@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dilakukan berangkat dari suatu permasalahan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV MI Sirojul Athfal Depok dimana sebagian besar siswa mendapatkan nilai masih di bawah KKM. Pada kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan dikelas guru masih menggunakan metode ceramah serta tanya jawab, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan selama II siklus penelitian. Setiap siklusnya terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Subjek penelitian siswa kelas IV MI Sirojul Athfal yang beranggotakan 24 orang siswa, sebanyak 13 siswa laki-laki serta 11 siswa perempuan. Pengumpulan data menggunakan teknik tes untuk mengukur pemahaman siswa, observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran *problem based learning* di dapatkan pada siklus I sebanyak 15 siswa (62,5%) siswa dapat mencapai KKM sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 21 siswa (87,5%) siswa dapat mencapai KKM. Selain hasil belajar siswa, aktivitas guru serta siswa juga meningkat terlihat dari aktivitas setiap pelaksanaan observasi disetiap siklusnya dan proses pembelajaran yang dilakukan dikelas jauh lebih baik.

Kata Kunci: IPA, model pembelajaran, hasil belajar.

Abstrack

The research that was conducted departed from a learning problem in Natural Sciences for fourth grade students of MI Sirojul Athfal Depok where most of the students scored still below the KKM. In the learning process activities carried out in the classroom the teacher still uses the lecture and question and answer method, so that students are less actively involved in the learning process. The purpose of this study is to improve the quality of the teaching and learning process in the classroom and improve student learning outcomes by applying the problem based learning model. The research was in the form of Classroom Action Research (CAR) which was conducted during the second cycle of the research. Each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were fourth grade students of MI Sirojul Athfal which consisted of 24 students, 13 male students and 11 female students. Collecting data using test techniques to measure student understanding, observation, documentation, and field notes. The results of the research application of the problem based learning model were obtained in the first cycle as many as 15 students (62.5%) students could achieve the KKM while in the second cycle there was an increase of 21 students (87.5%) students could reach the KKM. In addition to student learning outcomes, the activities of teachers and students also increased as seen from the activity of each observation in each cycle and the learning process carried out in class was much better.

Keywords: Science, Learning Model, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) belajar mengenai alam beserta semua isinya. IPA mempelajari benda, gejala, dan peristiwa yang terjadi di alam. IPA tidak hanya sekedar belajar menghafal teori akan tetapi IPA lebih menegaskan pada proses peserta didik menemukan suatu ilmu baru dan dapat mengaitkan ilmu yang di dapat dengan pengalaman pribadinya hingga peserta didik bisa menerapkan pengetahuan yang didapatnya dalam kehidupan kesehariannya. Obyek yang dipelajari dalam pelajaran IPA paling dekat dengan kehidupan manusia contohnya tumbuhan, hewan, energi, alam semesta dan sebagainya. Permendiknas No.41 tahun 2007 terkait standar proses pembelajaran pada pendidikan dasar bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran baik pelajaran IPA maupun pelajaran yang lainnya harus dilakukan secara menyenangkan, interaktif, inspiratif, serta meningkatkan motivasi peserta didik untuk ikut serta aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan bisa menciptakan suasana belajar yang bisa meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik agar dapat meningkatkan pengetahuan dasarnya terutama dalam mempelajari alam sekitar dan meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di MI Sirojul Athfal Depok didapatkan data bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran IPA di kelas IV sebesar 70. Tetapi pada kenyataannya sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Pada kegiatan belajar mengajar dikelas guru menerapkan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab. Selain itu kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa masih pasif guru harus memantik terlebih dahulu siswa untuk dapat melakukan tanya jawab. Sejalan dengan pendapat Khoir (dalam Awang, 2015:110) penyebab kurangnya pemahaman siswa dikarenakan banyaknya istilah asing yang baru didengar siswa, pembelajaran IPA lebih banyak menghafal materi, media pembelajaran yang terbatas, serta proses pembelajaran terpusat di guru. Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan bisa meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas serta meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Sirojul Athfal Depok.

Belajar yaitu sebuah proses perubahan diri seseorang dapat berupa perubahan pengetahuan,

keterampilan, tingkah laku, sikap serta kebiasaan Sudjana (dalam Munawaroh 2017:372). Setiap siswa yang melakukan kegiatan belajar mendapatkan hasil belajar. Hasil belajar menurut Susanto (dalam Hardini et.al, 2018:43) yaitu perubahan diri individu bisa dalam aspek psikomotorik, afektif maupun kognitif. Ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, faktor internal diantaranya faktor biologis yaitu keadaan jasmani dan faktor psikologis yaitu tingkat bakat, motif, minat kecerdasan atau intelegensi, kesiapan dan kemauan. Sedangkan terdapat 3 faktor eksternal yaitu, faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, serta faktor lingkungan sekolah (Slameto, 2015:54).

Model PBL menurut Nurhadi (dalam Putra, 2013:65) PBL yaitu model pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan nyata untuk melatih siswa berpikir secara kritis, meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah, serta siswa mendapat pengetahuan dasar. Trianto (dalam Hardini, 2019:369) tujuan pembelajaran menggunakan model PBL agar keterampilan berpikir peserta didik dapat berkembang dan kemampuan peserta didik juga bisa berkembang dalam menyelesaikan suatu permasalahan, serta peserta didik dapat menjadi individu independen.

Menurut Lidnillah (Fauzia, 2018:42) model pembelajaran PBL memberikan siswa pada suatu permasalahan yang relevan dan autentik yang akan dipecahkan menggunakan kemampuan pengetahuan peserta didik serta dari sumber yang relevan. Shoimin (Kelana, 2021:17) menyatakan model *PBL* mempunyai beberapa kelebihan diantaranya siswa dilatih untuk mempunyai kemampuan memecahkan suatu permasalahan serta membangun pengetahuannya sendiri, adanya aktivitas ilmiah melalui kegiatan kerja kelompok, siswa belajar dari berbagai sumber, melatih siswa untuk berdiskusi bersama teman sekelompoknya, serta melatih siswa untuk berani tampil melalui kegiatan presentasi. Menurut Rusman (2016 : 243) terdapat lima tahap penerapan model pembelajaran PBL yaitu mengorientasikan siswa kepada permasalahan, mengorganisasikan siswa belajar, memberi bimbingan dalam penyelidikan kelompok atau individu, mengembangkan serta menampilkan hasil dari pembelajaran berupa karya, menganalisis serta melakukan evaluasi proses pemecahan suatu permasalahan.

METODE

Penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian tindakan kelas yaitu memecahkan suatu permasalahan yang ditemui guru dalam proses pengajaran sehingga guru dapat melakukan perbaikan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Terdapat empat tahap penelitian PTK menurut Robin MC Taggart (dalam Arikunto, 2014:137) yaitu perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengamatan penelitian, serta refleksi. Perencanaan penelitian yaitu penelaahan materi pembelajaran dan persiapan kebutuhan pelaksanaan penelitian seperti instrumen penelitian. Tahap tindakan merupakan perlakuan yang dilakukann peneliti berdasarkan pada rencana yang telah disusun. Tahap pengamatan yaitu tahap pengumpulan data selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Refleksi merupakan evaluasi pelaksanaan tindakan penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian dilakukan di MI Sirojul Athfal Depok yang dilaksanakan bulan Desember 2021-Februari 2022. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IVA MI Sirojul Athfal Depok sebanyak 24 orang siswa yang beranggotakan 13 siswa laki-laki serta 12 siswa perempuan. Peneliti melakukan penelitian di kelas IVA karena permasalahan tersebut ditemukan saat peneliti melaksanakan kegiatan KKN di sekolah tersebut.

Penelitian tindakan kelas menurut Iskandar (2015:52) memiliki dua sumber data yaitu data kualitatif serta data kuantitatif. Pengumpulan data penelitian yaitu dengan cara melakukan tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tes merupakan cara untuk mengumpulkan data penelitian yang bertujuan mengukur pemahaman siswa dengan memberikan soal tes. Observasi yaitu suatu pengamatan secara langsung terhadap objek yang di selidiki bertujuan untuk mengumpulkan data. Dokumentasi yaitu suatu catatan kejadian berupa tulisan, gambar, dan sebagainya yang sudah lampau. Catatan lapangan digunakan untuk pengambilan data yang berkembang selama pelaksanaan tindakan penelitian yang bertujuan untuk mencatat persoalan, kemajuan, mencatat hasil refleksi, diskusi dan sebagainya. Instrumen penelitian berupa soal tes, lembar pengamatan atau observasi guru saat melaksanakan pembelajaran dan lembar pengamatan atau observasi kegiatan siswa, serta alat perekam berupa handphone.

Data penelitian yang diperoleh peneliti yaitu berupa data kuantitatif dan kualitatif. Pemerolehan data kuantitatif berasal dari hasil observasi yang dituliskan pada lembar observasi kegiatan atau aktivitas guru dan siswa, serta hasil tes belajar siswa. Hasil belajar siswa dianalisis dengan menganalisis ketuntasan belajar siswa secara individu serta klasikal. Data kualitatif diperoleh ketika penelitian berlangsung. Menurut Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018:91) analisis data pada penelitian kualitatif terdiri menjadi tiga tahapan yaitu penyederhanaan data atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian yang dilakukan yaitu meningkatnya aktivitas siswa dan aktivitas guru ketika proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA secara individu ≥ 70 dan ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 85\%$ dari total siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berawal dengan melakukan pra-siklus yaitu observasi awal. Adapun tujuan dari dilakukannya pra-siklus bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran IPA di kelas IV MI Sirojul Athfal Depok dan mengidentifikasi faktor penyebab yang membuat prestasi belajar atau hasil belajar siswa belum optimal. Dari observasi pra-siklus didapatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA sebanyak 8 orang siswa tuntas atau ketuntasan secara klasikal sebanyak 33% siswa tuntas dan 16 orang siswa atau 67% siswa belum tuntas mencapai. Refleksi dari observasi awal yaitu saat kegiatan pembelajaran dikelas guru kurang dalam memotivasi peserta didik untuk belajar, dalam menyampaikan materi guru lebih sering mengajar dengan metode ceramah, serta dengan kegiatan tanya jawab. Pada saat proses tanya jawab guru kurang memantik siswa untuk aktif berdiskusi tanya jawab dua arah. Selain itu masih banyaknya siswa yang pasif ketika kegiatan belajar serta siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik hanya beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan tanya jawab yang lainnya hanya menyimak. Setelah peneliti mewawancarai beberapa siswa rata-rata siswa mengalami kesulitan belajar IPA karena kebanyakan menggunakan bahasa asing atau ilmiah yang tidak mereka pahami, proses belajar monoton siswa lebih sering mendengarkan guru menyampaikan materi dari pada melakukan percobaan, atau memberikan pembelajaran secara nyata, siswa juga lebih sering belajar individu dari

pada belajar secara berkelompok. Dari hasil refleksi studi pendahuluan tersebut peneliti melakukan penelitian penggunaan suatu model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* (PBL) pada proses pembelajaran IPA kelas 4 materi bunyi, dikarenakan siswa sekolah dasar memiliki karakteristik senang melakukan sesuatu secara langsung, senang bergerak, dan senang berkelompok serta PBL dapat meningkatkan kemampuan serta keterampilan siswa berpikir lebih kritis atau *critical thinking*.

Penelitian Siklus I dilaksanakan menjadi empat tahapan yaitu tahap perencanaan atau persiapan, tahap pelaksanaan, selanjutnya observasi atau pengamatan, serta refleksi. Pada perencanaan penelitian peneliti menyiapkan berbagai keperluan yang diperlukan dalam proses pelaksanaan penelitian, diantaranya mengkaji kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator, serta materi pelajaran IPA kelas IV materi energi bunyi. Peneliti juga mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi energi bunyi, membuat lembar kerja siswa, mempersiapkan instrumen untuk penelitian diantaranya yaitu lembar pengamatan atau lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta soal tes siklus I sebanyak 10 soal berbentuk pilihan ganda.

Pelaksanaan siklus I dijalankan pada tanggal 3 dan 4 Januari 2022. Kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran dibagi tiga kegiatan, pendahuluan pembelajaran, inti pembelajaran, serta kegiatan akhir pembelajaran. Tahap pelaksanaan penelitian yaitu kegiatan belajar mengajar dikelas dilakukan mengikuti RPP yang sudah disiapkan. Pengamatan aktivitas guru serta siswa ketika kegiatan pembelajaran dilakukan memakai instrumen berupa lembar pengamatan aktivitas atau kegiatan guru serta siswa. Aktivitas guru pada saat pelaksanaan penelitian berlangsung pada penelitian siklus I dengan menerapkan model pembelajaran yaitu *problem based learning* pada pelajaran IPA materi energi bunyi dengan hasil nilai presentase sebesar 64,77%. Sedangkan hasil observasi atau pengamatan pada aktivitas seluruh siswa selama kegiatan belajar mengajar siklus I menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran IPA materi energi bunyi dengan persentase nilai sebesar 63,75%. Hasil penelitian hasil belajar siswa di siklus I yaitu 15 orang siswa (62,5%) yang tuntas belajarnya mencapai KKM, 9 orang siswa (37,5%) belum dapat mencapai ketuntasan KKM. Berdasarkan KKM yang telah ditentukan di sekolah MI Sirojul Athfal Depok siswa tuntas belajarnya jika siswa mendapatkan nilai

ketuntasan individu ≥ 70 . Sedangkan ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan yaitu jika $\geq 85\%$ siswa di kelas IVA dapat tuntas belajarnya. Bersumber dari data hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada siklus I siswa kelas IVA MI Sirojul Athfal Depok belum dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Hasil refleksi dari penelitian siklus I pada guru diantaranya, guru masih kurang dalam memantik memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga siswa masih pasif dalam kegiatan tanya jawab, pada pembelajaran selanjutnya guru dapat menerapkan strategi dengan memberi reward dapat berupa nilai tambah jika siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam tanya jawab agar pembelajaran dapat berjalan dua arah antara guru serta siswa. Guru kurang mendorong siswa untuk mencari sumber-sumber informasi dari referensi lain sehingga siswa hanya terpaku pada sumber buku yang ada, perbaikan selanjutnya guru dapat memberikan kesempatan siswa untuk mencari buku atau referensi sumber lainnya di perpustakaan. Guru kurang dalam membimbing siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok sehingga tidak semua siswa mempunyai kesempatan berbicara di depan kelas hanya diwakili beberapa siswa saja, tindakan perbaikan yang harus dilakukan guru yaitu memberikan aturan agar semua siswa mempunyai kesempatan berbicara presentasi dikelas. Dalam pembagian kelompok guru kurang membagi secara merata, perbaikan selanjutnya membagi kelompok dengan merata dan sesuai agar proses kegiatan belajar-mengajar berjalan kondusif dan siswa terlibat aktif. Guru kurang membimbing siswa melakukan evaluasi pemecahan masalah, perbaikan yang harus dilakukan guru memberikan bimbingan pada setiap kelompok secara merata.

Hasil refleksi penelitian pada siklus I pada aktivitas siswa diantaranya yaitu, sebagian besar siswa masih pasif merespon pertanyaan-pertanyaan yang guru berikan, serta siswa masih kurang berinisiatif bertanya ke guru materi yang memang belum dimengerti sehingga saat guru memberikan pertanyaan dengan tujuan mengukur pengetahuan siswa terkait materi yang dijelaskan sebagian besar tidak dapat menjawab dan hanya diam, pertemuan berikut guru dapat memberikan pertanyaan ke siswa terkait materi yang dipelajari hari ini, agar siswa serius dalam mengikuti pembelajaran. Siswa kurang kondusif saat pembagian kelompok sehingga membuat suasana kelas ramai dan membuat waktu pembelajaran terhambat, perbaikan selanjutnya guru

dapat memberikan aturan atau arahan dalam pembagian kelompok misalnya dengan aturan berpindah tempat duduk sesuai kelompok dengan aturan tidak menggunakan suara. Siswa kurang berinisiatif dalam mencari informasi dari berbagai sumber masih banyak siswa yang hanya terpaku pada satu sumber saja, perbaikan selanjutnya guru mengarahkan siswa mencari sumber lain dari perpustakaan sekolah atau sumber belajar lainnya. Dalam pelaksanaan presentasi hanya beberapa siswa yang aktif, perbaikan selanjutnya guru dapat memberikan aturan semua siswa untuk tampil ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

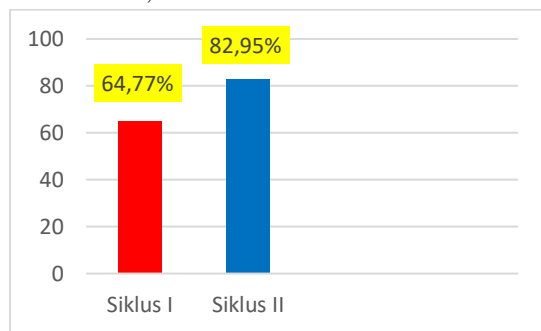
Tes yang dilakukan di akhir pelaksanaan siklus I bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam materi bunyi setelah diterapkannya model pembelajaran *problem based learning*. Tes siklus I diikuti 24 orang siswa dengan soal tes sebanyak 10 soal dengan bentuk pilihan ganda. Dari hasil tes yang dilakukan di siklus I ada 9 orang siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM. Masih banyak peserta didik atau siswa yang belum tuntas di siklus I karena kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran dan tidak mau bertanya terkait materi pelajaran yang belum dimengerti. Perbaikan selanjutnya guru harus memberikan penekanan kepada siswa yang belum memahami materi agar dapat bertanya terkait materi yang tidak dimengerti kepada guru.

Pelaksanaan penelitian di siklus II dilakukan empat tahap. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan kembali seperti siklus I, mengkaji kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator, serta materi pelajaran IPA kelas IV materi energi bunyi dan indera pendengaran manusia. Selain itu peneliti juga membuat RPP materi energi bunyi dan indera pendengaran untuk rencana kegiatan belajar-mengajar, membuat lembar kerja peserta didik, mempersiapkan instrumen penelitian lembar observasi seperti penelitian siklus I, serta soal tes siklus II sebanyak 10 soal pilihan ganda. Materi pembelajaran yang diajarkan di siklus II yaitu Energi bunyi dan indera pendengaran. Hasil observasi atau pengamatan aktivitas guru ketika pelaksanaan pembelajaran berjalan di siklus II dengan menerapkan model PBL pelajaran IPA dengan materi energi bunyi dan indera pendengaran manusia dengan hasil nilai persentase sebesar 82,95%. Sedangkan hasil observasi pada aktivitas seluruh siswa sewaktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II dengan penerapan model

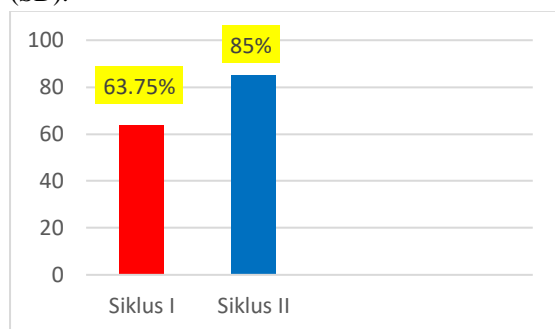
problem based learning materi energi bunyi dan indera pendengaran manusia dengan presentase nilai sebesar 85%. Pemerolehan data penelitian pada hasil belajar siswa di siklus I ada 21 orang siswa (87,5%) mencapai KKM, sementara itu ada 3 orang siswa (12,5%) belum dapat mencapai KKM. Berdasarkan KKM yang telah ditentukan di sekolah MI Sirojul Athfal Depok siswa tuntas belajarnya jika siswa mendapatkan nilai ketuntasan individu ≥ 70 . Sedangkan ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan yaitu jika $\geq 85\%$ siswa di kelas IVA dapat tuntas belajarnya. Bersumber dari data pemerolehan hasil belajar pada siklus II kelas IVA MI Sirojul Athfal Depok telah mencapai ketuntasan belajar yang telah ditentukan secara klasikal.

Hasil refleksi penelitian di siklus II pada aktivitas guru diantaranya, hasil pengamatan atau observasi aktivitas guru dalam mengajar di siklus II dinyatakan masuk kategori sangat baik. Pada kegiatan pembelajaran siklus II guru lebih mengarahkan serta memperhatikan siswa agar dapat memahami materi dengan baik dengan cara memotivasi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif. Kemampuan guru mengelola kegiatan belajar mengajar di siklus II lebih baik dari sebelumnya, sehingga mempengaruhi aktivitas siswa dan prestasi belajar. Dengan diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* materi energi bunyi dan indera pendengaran manusia terjadinya peningkatan aktivitas guru dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran. Dari pengamatan pada penelitian siklus II didapatkan sebagian besar siswa sudah berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan belajar-mengajar dari sebelumnya dan siswa sudah lebih berani dalam bertanya terkait materi pelajaran yang siswa belum pahami dibandingkan siklus sebelumnya. Hambatan serta kekurangan ketika proses kegiatan belajar mengajar pada siklus I sudah dapat diperbaiki guru pada siklus II terlihat dari keaktifan siswa serta guru ketika pembelajaran berlangsung. Pemerolehan hasil tes belajar siswa pada siklus II yaitu 3 siswa (12,5%) siswa tidak tuntas dikarenakan hasil belajar siswa belum dapat mencapai KKM, dan sebanyak 21 siswa (87,5%) siswa mencapai KKM dan sudah mencapai ketuntasan secara klasikal kategori penilaian sangat baik. Hasil penelitian yang dilakukan relevan dengan hasil penelitian Yanti Yandri Kusuma (2020) penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar

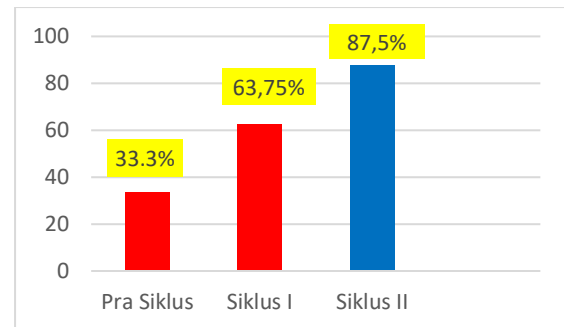
dengan hasil akhir persentase dari siklus I dan siklus II sebesar 72,22%.



Berdasarkan pemerolehan data pada saat penelitian penerapan model pembelajaran *problem based learning* aktivitas guru dalam kegiatan belajar-mengajar meningkat, siklus I mendapatkan presentase sebesar 64,77% dan siklus II mendapatkan presentase sebesar 82,95% dimana pada siklus II guru sudah dapat mengelola kegiatan belajar-mengajar jauh lebih baik, guru sudah dapat mengkondisikan kelas secara kondusif dan memberi semangat agar semua siswa aktif terlibat dalam kegiatan belajar yang dilkauan dikelas. Hasil penelitian yang dilakukan sejalan sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Najma bahwa aktivitas guru menjadi meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran IPA di sekolah Dasar (SD).



Dari hasil penelitian aktivitas siswa ketika proses kegiatan belajar mengajar menggunakan model *problem based learning* selama II siklus meningkat. Penelitian siklus I aktivitas siswa diperoleh dengan nilai presentase 63,75% dan siklus II sebesar 85%. Pada kegiatan belajar-mengajar di siklus II sebagian besar siswa lebih taktif mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas, siswa lebih berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat.



Berdasarkan data hasil belajar siswa selama proses penerapan model pembelajaran *problem based learning* adanya peningkatan dari pelaksanaan penelitian pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Pra siklus sebanyak 33,3% siswa tuntas, siklus I terdapat 15 orang siswa (62,5%) siswa tuntas belajarnya, sedangkan 9 siswa (37,5%) siswa tidak tuntas mencapai KKM. Hasil belajar siswa siklus II terdapat 21 siswa (87,5%) siswa tuntas mencapai KKM dan 3 siswa (12,5%) siswa tidak tuntas. Pada penelitian siklus II pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran jauh lebih baik dari sebelumnya, hasil belajar siswa kelas IVA MI Sirojul Athfal Depok secara klasikal juga meningkat dari sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan relevan dengan penelitian Siti najma bahwa hasil belajar IPA siswa meningkat ketika diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* dalam proses kegiatan pembelajaran. Penelitian oleh Yanti Yandri Kusuma (2020) Hasil penelitian penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dengan hasil akhir persentase dari siklus I dan siklus II sebesar 72,22%. Penelitian oleh Tri Suprihatin (2021) dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 030 Bagan Jaya pada siklus I dengan ketuntasan klasikal 63,64% dan siklus II dengan ketuntasan klasikal 86,36%.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama II siklus maka dapat ditarik simpulan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran dikelas dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi energi bunyi dan indera pendengaran manusia kelas 4A MI Sirojul Athfal Depok. Penerapan model pembelajaran PBL berpusat pada siswa diantaranya melalui kegiatan eksperimen atau percobaan, diskusi kelompok, presentasi di depan

kelas, sehingga siswa lebih aktif dalam mengeksplor kemampuan dalam dirinya serta siswa medapat pengalaman baru dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kualitas proses pembelajaran yang lebih baik sehingga hasil belajar atau prestasi belajar siswa juga meningkat.

Saran

Diharapkan guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA, Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada materi energi bunyi dan indera pendengaran manusia agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awang, I. S. (2015). Kesulitan belajar IPA peserta didik sekolah dasar. *VOX edukasi : Jurnal ilmiah pendidikan*, 6(2), 108-122.
- Fauziah, A. H. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary : Jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 7(1), 40-47.
- Hardini, A. R. (2018). Penerapan model pembelajaran project based learning (pjbl) untuk meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa kelas III SD negeri Sidorejolor 01 Salatiga. *Jurnal pesona dasar*, 6(1), 41-45.
- Hardini, D. P. (2019). Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika melalui model problem based learning kelas V SD. *Naturalistic; Jurnal kajian dan penelitian pendidikan dan pembelajaran*, 33(2), 367-375.
- Iskandar, D. N. (2015). Penelitian tindakan kelas dan publikasinya. Cilacap: Ihya Media.
- Kelana, J. B. (2021). Model pembelajaran ipa sd. Cirebon: Edutrimedia.
- Kusuma, Y. (2020). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning di kelas III sekolah dasar. *Jurnal Basicedu* , 4(4), 1460-1467.
- Munawaroh, S. (2017). Penerapan model pembelajaran dengan arahan untuk melatih keterampilan eksperimen dan penguasaan konsep materi gaya pada siswa kelas IV SD. *Jurnal review pendidikan dasar: Jurnal kajian pendidikan dan hasil penelitian*, 3(1), 372-377.
- Permendiknas. (2007). tentang Standar proses untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Putra, S. R. (2013). Desain belajar mengajar kreatif berbasis sains. Jogjakarta: Diva press.
- Rusman. (2016). Model-model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(3), 91.
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprihatin, T. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas V SDN 030 Bagan Jaya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 62-66.